

Adaptasi Guru Terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Kupang

*Marlon Nofyanto Naitboho¹, Arifin²

¹SMA Negeri 5 Kupang, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding Author: marlonnaitboho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi guru terhadap kebijakan kurikulum merdeka belajar, dan hambatan terhadap kebijakan kurikulum merdeka belajar bagi guru di SMA Negeri 5 Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek dari penelitian ini ada kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data reduction, data display, dan verification. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa, hambatan terhadap kebijakan kurikulum merdeka belajar bagi guru yaitu: (1) Mutu sumber daya manusia guru yang belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran; (2) Fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gagap teknologi; (3) Pemilihan mata pelajaran peserta didiknya tidak diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Kata kunci: Adaptasi Guru, Kurikulum Merdeka Belajar

Abstract

This study aims to determine teacher adaptation to the independent learning curriculum policy and the obstacles to the independent learning curriculum policy for teachers at SMA Negeri 5 Kupang. This research used a descriptive-qualitative approach. The subjects of this study were school principals, curriculum representatives, and teachers. Data collection techniques in this study were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data display, and verification. The results of the study found obstacles to the independent learning curriculum policy for teachers, namely: (1) the quality of the teacher's human resources, who do not fully have competence in minimal learning; (2) the facilities and learning resources are minimal, or the infrastructure is not yet adequate, and teachers are technology stuttering; and (3) the selection of subjects the students are not given the freedom to choose according to their interests, talents, and abilities.

Keywords: Teacher Adaptation, Merdeka Belajar Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun suatu Negara (Syahrul, Nurdin, et al., 2023; Zahrawati, Aras, Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, 2023). Untuk mencapai tujuan pembangunan pendidikan yang lebih baik, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di Negara ini. Upaya untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang diukur dari hasil capaian belajar ditengah pandemi Covid-19 tentu menjadi target dari pendidik untuk mengembangkan kemampuan mereka dan menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka belajar (Djehalut, Kiko, Nurdin, & Syahrul, 2022; Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021; Syahrul, Yusuf, Julyyanti, Nautu, & Arifin, 2023). Salah satu kebijakan yang diperkenalkan adalah Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka belajar dapat dimaknai sebagai merdeka berpikir dan mengeksplorasi kemampuan dan bakat masing-masing tanpa memaksakan yang bukan



bakat dan minat masing-masing. Bagi guru kurikulum merdeka belajar juga dapat dianggap sebagai merdeka mengajar. Hal ini berpijak pada logika bahwa kemerdekaan berpikir bagi peserta didik harus dimulai dari kemerdekaan berpikir bagi guru, juga diawali kemerdekaan berpikir dari pengawas. Apabila hal ini bisa dipraktikkan maka peserta didik, guru, pengawas, dan setiap komponen pendidikan akan miliki nilai kebenaran dan mampu mempraktikkan dalam upaya individu pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan akan penyampaian informasi bagi guru untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar (Efendi, Lien, Yusuf Efendi, & Lien, 2020; Giuffre & Sweet, 2017; Lin & Chen, 2018; Shalem & Allais, 2019).

Kurikulum merdeka belajar dilaksanakan berdasarkan peraturan Kemendikbudristek Nomor 262 Tahun 2022, tentang pedoman penerapan kurikulum. Dalam rangka penyempurnaan pembelajaran sebagai upaya penyempurnaan kurikulum 2013 dan kurikulum khusus dimasa pandemik Covid-19. Kebijakan dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pada satuan pendidikan sebagai tolok ukur dan pemulihan pembelajaran selama tahun 2022-2024. Hal ini, kurikulum merdeka belajar diimplementasikan atau diterapkan pada satuan pendidikan yang siap menerapkan kurikulum merdeka belajar (Downey et al., 2019; Korkmaz & Unsal, 2017; Maxwell, Lowe, & Salter, 2018; Molnar & Szuts, 2016). Selanjutnya kebijakan ini sangat erat kaitannya dengan kurikulum nasional dan akan dikaji ulang di Tahun 2024.

Kebijakan kurikulum merdeka belajar yang digagas oleh menteri pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi utamanya dalam hal penetapan orientasi pendidikan (Syahrul & Arifin, 2018; Syahrul & Wardana, 2017). Salah satu kebijakan pokoknya adalah mengubah ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Asesmen kompetensi minimum yang dilakukan bukan berbasis penguasaan konten sebagai ujian nasional melainkan menguji kemampuan bernalar tentang teks atau literasi dan angka atau numerasi, waktu pelaksanaan pun berbeda yaitu tidak lagi diakhir jenjang melainkan dilakukan ditengah jenjang sekolah (Halla & Idris, 2024; Hidayah & Akbar, 2024; Mardon & Shah, 2024).

Pemberlakuan kurikulum merdeka belajar belum dilaksanakan secara menyeluruh, sesuai dengan kebijakan Kemendikbudristek yang memberikan keluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengimplementasi kurikulum merdeka belajar serta disesuaikan dengan kesiapan sekolah. Sehubungan dengan itu, program guru penggerak yang berfokus pada pengembangan pembelajaran dan kemandirian guru dalam mengembangkan kompetensinya baik kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Sehubungan dengan itu, program guru penggerak akan melakukan asesmen dari sisi pedagogi bernalar kritis bermotifasi dan kompetensi lainnya. Program ini bertujuan mengembangkan komitmen praktik sebagai ruang belajar bersama dan berkolaborasi antara guru (Alokamai, 2023; Dile, 2023; Luruk & Tabun, 2023; Naga, 2023).

Program guru penggerak memiliki visi dalam mewujudkan kurikulum merdeka belajar dengan tercapinya profil pelajar pancasila diantaranya (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Kreatif; (3) Gotong royong; (4) Berkebinekaan global; (5) Bernalar kritis; dan (6) Mandiri (Nahak, 2022). Guna mencapai tujuan tersebut, sebagai mana yang diuraikan di atas tentang guru penggerak dapat mendorong pemimpin pembelajaran tumbuh dan berkembang kompetensi peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif untuk mewujudkan profil pelajar pancasila (Badu, 2023; Ibrahim, 2023; Narut, 2023).

Kebijakan kurikulum merdeka memiliki visi untuk memerdekakan peserta didik, namun pada kenyataannya dalam implementasi kurikulum ini masih terdapat hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah terletak pada guru, dimana guru perlu menyesuaikan diri dan membuka diri untuk menerima informasi terkait dengan kurikulum merdeka dan dituntut seorang guru harus mampu dan mengimplementasikan teknologi. Mengingat kurikulum merdeka adalah kurikulum yang baru namun pada esensinya

kurikulum ini adalah penyempurnaan pada kurikulum sebelumnya. Kemerdekaan terletak pada guru dan peserta didik untuk mengakses dan memilih sendiri gaya belajar ataupun model pembelajaran yang cocok, sehingga dapat menyenangkan, baik peserta didik maupun pada pendidik. Untuk mencapai hal ini, guru diperlukan kesiapan dan menyesuaikan diri pada kebijakan kurikulum merdeka.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 5 Kupang, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun waktu pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan lebih yakni dari tanggal 06 Januari - 20 Maret 2023. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu mengambil sample atau subjek penelitian telah diperhitungkan dalam sebuah populasi dan sebelumnya telah diketahui dan diperhitungkan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek urusan kurikulum dan guru SMA Negeri 5 Kupang. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview), dokumentasi dan gabungan ketiganya (triangulasi). Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif sebagai berikut: Reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Guru Terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Pada bulan Desember Tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbudristek) mengemukakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yaitu "Merdeka Belajar". Merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif Kemendikbud yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik bagi peserta didik maupun guru. Konsep "Merdeka Belajar" yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin. Pertama, merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui kelulusan yang merdeka dalam nilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrument penilaian, maka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran. Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik.

Adaptasi/penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi adaptasi guru dapat diartikan sebagai

kondisi seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang cukup baik fisik, sosial maupun emosional. Setiap perubahan selalu membawa konsekuensi terhadap sasaran dan setiap individu yang ada didalamnya. Karena itu, setiap individu perlu beradaptasi untuk menghadapi perubahan yang sedang atau akan terjadi. Dalam kaitannya dengan kurikulum merdeka belajar adaptasi seorang guru harus komprehensif dan integral sesuai dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru.

Adaptasi guru salah, satu contohnya, dengan mengetahui adaptasi guru tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMA maka menjadi rujukan bagi para pengembang kurikulum atas apa yang harusnya dikembangkan dan memberikan guru kesempatan untuk belajar lagi dengan diberikan pendidikan dan pelatihan karena mengetahui adaptasi dari guru tersebut. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang adaptasi guru terhadap kebijakan kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

Penggunaan Teknologi

Guru perlu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran untuk mendukung kurikulum merdeka belajara. Penggunaan perangkat lunak pembelajaran, sumber daya daring, dan alat interaktif dapat membantu memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Teknologi memungkinkan guru dan peserta didik untuk dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber dan konten pembelajaran yang kaya. Hasil wawancara dengan Veronika Wawo menyatakan bahwa:

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah langkah yang positif dan inovatif. Kami sangat mendukung pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah kami. Saya berkomitmen untuk terus memberikan dukungan dan pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran (wawancara, 16 Januari 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan Imanuel Lakapu menyatakan bahwa:

Teknologi telah membawa dampak positif dalam proses pembelajaran. Saya melihat bagaimana guru-guru telah berhasil memanfaatkan teknologi untuk merancang pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Kami akan terus berupaya untuk memperluas pemanfaatan teknologi dalam kurikulum dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikannya (wawancara, 16 Januari 2023).

Ditambahkan lagi oleh Agustinus Higa Hugi, menyatakan bahwa:

Pembelajaran telah membantu saya menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan bervariasi. Peserta didik merespons positif dan lebih bersemangat dalam proses belajar. Saya berterima kasih atas dukungan dari kepala sekolah dan wakasek urusan kurikulum dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran (wawancara, 16 Januari 2023).

Genoveva Wunga menyatakan bahwa:

Saya merasa terbantu dengan adanya teknologi dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih menarik. Sumber daya daring dan aplikasi pembelajaran membuka berbagai peluang baru untuk pengajaran yang lebih kreatif (wawancara, 16 Januari 2023).

Kemudian ditambahkan Patrisius Bana menyatakan bahwa:

Penggunaan teknologi telah meningkatkan interaksi dan partisipasi peserta didik dalam kelas. Saya melihat bagaimana peserta didik lebih antusias dan aktif menggunakan teknologi untuk memahami materi pembelajaran. Saya merasa

termotivasi untuk terus meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (wawancara, 16 Januari 2023).

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Teknologi telah membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kreatif, sehingga peserta didik lebih bersemangat dan aktif dalam proses belajar. Dukungan dari kepala sekolah dan manajemen sekolah lainnya juga sangat berarti dalam mendorong pemanfaatan teknologi yang lebih efektif dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian (Iskandar, 2020) menyatakan bahwa teknologi sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia serta membantu dalam pertumbuhan pembelajaran mobile maupun pembelajaran jarak jauh dengan memainkan peran penting dalam menciptakan dan bertukar pengetahuan dan informasi di seluruh dunia.

Kolaborasi dan Berbagi Pengalaman

Guru dapat beradaptasi dengan lebih baik dengan berkolaborasi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Diskusi dan pertukaran ide tentang praktik pengajaran yang efektif dapat membantu guru memperoleh wawasan baru dan strategi yang dapat diterapkan dalam kelas. Hasil wawancara dengan Veronika Wawo menyatakan bahwa:

Kolaborasi dan berbagi pengalaman di antara guru-guru merupakan aspek penting dalam pengembangan sekolah. Saya sangat mendorong guru-guru untuk bekerja sama, saling mendukung, dan berbagi ide-ide inovasi dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan membantu kami mencapai tujuan akademi yang lebih baik (wawancara, 16 Januari 2023).

Ditegaskan lagi oleh Imanuel Lakapu menyatakan bahwa:

Saya percaya bahwa kolaborasi dan berbagi pengalaman adalah kunci keberhasilan dalam menerapkan kurikulum yang efektif. Melalui pertukaran ide dan pengalaman, para guru dapat belajar satu sama lain dan mengidentifikasi praktik terbaik yang sesuai dengan konteks sekolah. Saya selalu mendorong para guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolaborasi dan membangun tim yang solid (wawancara, 16 Januari 2023).

Ditambahkan lagi oleh Agustinus Higa Hugi menyatakan bahwa:

Kolaborasi dan berbagi pengalaman dengan rekan guru sangat membantu dalam mengatasi tantangan pengajaran. Kami dapat saling memberikan dukungan dan memberi masukan dalam perencanaan pembelajaran. Saya merasa termotivasi dan terinspirasi setelah berkolaborasi dengan kolega-kolega saya (wawancara, 16 Januari 2023).

Genoveva Wunga menyatakan bahwa:

Kolaborasi adalah kunci untuk meningkatkan profesionalisme dan kemampuan pengajaran. Melalui pengalaman kami dapat memperluas perspektif kami dan belajar dari pendekatan yang sukses dari guru lain. Saya merasa senang ketika dapat menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung untuk berkolaborasi secara efektif (wawancara, 16 Januari 2023).

Ditegaskan Patrisius Bana menyatakan bahwa:

Berbagi pengalaman dan berkolaborasi dengan rekan guru adalah sarana yang efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Kami dapat mencari solusi bersama atas tantangan yang kami hadapi, serta menggali ide-ide kreatif untuk meningkatkan

pengalaman belajar peserta didik. Kolaborasi ini memberikan dorongan positif bagi perkembangan profesional saya sebagai seorang pendidik (wawancara, 16 Januari 2023).

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang, dapat dipahami bahwa kolaborasi dan berbagi pengalaman di antara guru-guru merupakan fondasi penting dalam meningkatkan mutu sekolah dan pengajaran. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan kerja yang solid, di mana guru dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain. Dengan berkolaborasi, para pemangku kepentingan di sekolah dapat merespon dengan baik atas tantangan pembelajaran dan merancang inisiatif-inisiatif yang inovatif untuk mencapai tujuan akademik yang lebih baik. Hal ini didukung oleh (Notoatmojo, 2012) mengemukakan bahwa pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Penerapan Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat Pada Peserta Didik

Kebijakan kurikulum merdeka belajar menekankan pendekatan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik memiliki peran aktif dalam pembelajaran mereka. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih aktif dan mandiri dalam mengeksplorasi materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi dan interaksi antar peserta didik, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa didengar, dihargai, dan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil wawancara dengan Veronika Wawo menyatakan bahwa:

Penerapan pembelajaran yang ditekankan pada peserta didik telah membawa dampak positif dalam proses pembelajaran di sekolah kami. Peserta didik menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam belajar, yang menghasilkan peningkatan prestasi dan perkembangan ketrampilan sosial mereka. Saya sangat bangga dengan upaya guru kami dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif (wawancara, 16 Januari 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan Imanuel Lakapu, S.Pd menyatakan bahwa:

Penerapan pembelajaran yang terdiri dari peserta didik merupakan hasil kolaborasi yang efektif antara guru-guru dan manajemen sekolah. Kami melihat kemajuan yang signifikan dalam pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dengan perhatian khusus pada peserta didik guru-guru kami berhasil merancang materi pembelajaran yang relevan dan bervariasi (wawancara, 16 Januari 2023).

Genoveva Wunga menyatakan bahwa:

Penerapan pembelajaran yang disusun pada peserta didik membawa perubahan positif dalam kelas saya. Peserta didik menjadi lebih aktif dan berani berpartisipasi dalam diskusi. Saya sangat bersemangat untuk terus meningkatkan praktek mengajar saya dengan mengadopsi pendekatan ini (wawancara, 16 Januari 2023).

Ditegaskan Patrisius Bana, S.Pd menyatakan bahwa:

Penerapan pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik telah mengubah gaya mengajar saya. Peserta didik menjadi lebih bersemangat dan bertanggung jawab

dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar mereka, dan saya berkomitmen untuk terus menegembangkan ketrampilan saya (wawancara, 16 Januari 2023).

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Para guru menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebutuhan dan minat peserta didik yang tercermin dalam penyusunan materi pembelajaran yang relevan dan bervariasi. Peserta didik juga menunjukkan keterlibatan dan antusiasme yang lebih tinggi dalam pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar mereka. Penerapan ini membawa penerapan yang positif dalam lingkungan pembelajaran, menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Hal ini didukung oleh peneliti (Krishnan, 2015) menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan belajar seperti manajemen waktu, komunikasi, berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah.

Pengembangan Materi Pembelajaran

Guru perlu mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Ini termasuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih fleksibel, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik dan memilih sumber daya pembelajaran yang relevan. Hasil wawancara dengan Veronika Wawo menyatakan bahwa:

Pengembangan materi pembelajaran adalah hal yang paling penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Saya sangat mendukung upaya guru dalam merancang materi pembelajaran yang relevan, inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kami akan terus memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengembangan materi pembelajaran di sekolah ini (wawancara, 16 Januari 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan Imanuel Lakapu menyatakan bahwa:

Dari hasil observasi dan wawancara, kami melihat bagaimana pengembangan materi pembelajaran telah membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran. Guru-guru telah menunjukkan kreatifitas dalam merancang materi yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Kami akan terus memastikan agar pengembangan pembelajaran berjalan efektif dan berkelanjutan (wawancara, 16 Januari 2023).

Veronika Wawo Menyatakan bahwa:

Pengembangan pembelajaran adalah tantangan yang saya hadapi, tetapi dengan dukungan dan bimbingan dari kepala sekolah dan wakasek urusan kurikulum, saya merasa lebih termotivasi. Materi pembelajaran yang saya rancang telah mendapat respon positif dari peserta didik, dan saya bersemangat untuk terus meningkatkan kualitasnya (wawancara, 16 Januari 2023).

Hasil wawancara diatas dapat didukung oleh hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa pengembangan materi pembelajaran adalah hal penting dan mendapatkan perhatian serius di sekolah ini. Guru-guru telah menunjukkan komitmen dan kreativitas dalam merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dukungan dari manajemen sekolah sangat berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan materi pembelajaran yang lebih bermakna dan inovatif. Semua pemangku kepentingan di sekolah ini memiliki kesadaran dan kesamaan visi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan materi yang lebih baik. Hal ini

didukung oleh (Syaful Bahri Djamaran, dkk, 2006) menerangkan materi pembelajaran akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Pemahaman Guru

Berbicara tentang pemahaman seorang mungkin sebagian dari guru sudah mengetahui dengan adanya kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan Mendikbud Nadiem Makarim dalam sambutan pidato di Hari Guru Nasional 25 November Tahun 2019. Pada masa awal pengangkatan jabatannya, beliau sudah memberikan kebijakan baru tentang sistem pendidikan di Indonesia, yang tentu saja menimbulkan tanggapan dari kalangan lembaga pendidikan, dan lainnya. Hasil wawancara dengan Veronika Wawo menyatakan bahwa:

Kebijakan kurikulum merdeka belajar kalau menurut saya karena itu ide dari pemerintah dan pemerintah juga pasti sudah memikirkan dampak positif dan negatifnya, berarti kalau sudah diintruksikan sudah harus dilaksanakan karena sudah menjadi keputusan dan kita harus terbaik sangka, pasti itu sudah dipikirkan banyak orang dengan ahli-ahlinya. Mestinya diterima (wawancara, 16 Januari 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Imanuel Lakapu juga mengatakan:

Dari hasil wawancara dan observasi, kami melihat variasi pemahaman guru terkait kurikulum dan metode pengajaran. Kami akan terus berupaya untuk memberikan pelatihan yang tepat guna dalam meningkatkan pemahaman mereka, sehingga keseragaman dan konsistensi pembelajaran dapat terwujud (wawancara, 16 Januari 2023).

Ditambahkan lagi oleh Agustinus Higa Hugi menyatakan bahwa:

Kurikulum merdeka belajar yang digagas menteri Nadiem Makarim, itu dalam pemahaman saya sudah sangat membantu dan memerdekakan guru, terutama saya menyoroti yang RPP sederhana itu sangat membantu kemerdekaan guru tidak meluluh membuang kertas untuk mencetak RPP yang begitu banyak, dan saya sangat terima kasih dengan konsep pak Nadiem Makarim (wawancara, 16 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa guru sudah memiliki pemahaman masing-masing dalam perencanaan kurikulum merdeka belajar tentunya para guru sudah menyiapkan dengan sebaik-baiknya. Genoveva Wunga menyatakan bahwa "kurikulum yang dikeluarkan tentunya memiliki pemahaman masing-masing dari setiap guru ada yang setuju dan tidak setuju akan tetapi walaupun demikian sebagai guru harus tetap mempelajari kurikulum tersebut (wawancara, 16 Januari 2023)." Kemudian diungkapkan oleh Patrisius Bana menyatakan bahwa: "Konsep dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar saya sebagai guru sudah ada salah satunya membantu peserta didik mengembangkan kepribadianya, memperluas pengetahuan, dan melatih ketrampilan dalam berbagai bidang" (wawancara, 03 Maret 2023).

Hasil wawancara di atas dapat didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kurikulum merdeka belajar dari guru yang sudah diwawancarai peneliti ada yang memberikan pandangan berbeda-beda dalam menyikapi tentang kurikulum merdeka belajar tersebut. Konsep dalam kurikulum merdeka belajar guru ada yang ingin mengikuti sosialisasi terlebih dahulu dan ada juga yang sudah ada konsep yang sudah disiapkan oleh guru. Hal ini didukung oleh penelitian (Senge, 2023) menyatakan bahwa pemahaman (comprehension) adalah kemampuan ini umumnya mendapat penekanan pada proses belajar mengajar. Guru dituntut memahami apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat dimanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain.

Hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Sebuah kebijakan dan aturan baru tentu saja pasti memiliki hambatan dan kendala ketika diterapkan. Hal yang sama juga dapat dihadapi oleh para guru di SMA Negeri 5 Kupang dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini tentu ada hambatan dan kendalanya. Permasalahan yang muncul juga tentu saja datang dari eksternal maupun internal atau dari civitas pendidikan itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan ada beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi guru SMA Negeri 5 Kupang dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

Mutu Sumber Daya Manusia

Di tengah perubahan yang begitu cepat, tantangan menarik ketika banyak guru yang belum sepenuhnya memadai kompetensinya dalam mengelola pembelajaran. Namun, kesadaran akan pentingnya siap menghadapi perubahan menjadi kunci bagi setiap guru untuk berhasil mengatasi dinamika pembelajaran yang terus berkembang. Hasil wawancara dengan Veronika Wawo menyatakan bahwa:

Yang namanya hambatan sudah pasti ada, itu adalah hal yang biasa kita menyikapi dengan baik dan mencari solusi setiap hambatan dan menggunakan faktor pendukung dengan maksimal. Faktor penghambat utama adalah masalah keuangan. Hambatan lain mungkin tidak ada semua berjalan dengan baik (wawancara, 16 Januari 2023).

Hal senada diungkapkan oleh Agustinus Higa Hugi menyatakan bahwa:

Faktor penghambat dalam kebijakan pasti ada. Berbicara tentang penghambat yaitu dari segi keuangan, karena sumber daya manusia semua mendukung tanpa ada yang mempersulit (wawancara, 16 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa setiap usaha dan kebijakan sudah pasti memiliki hambatan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yaitu dari segi keuangan karena rendahnya kualitas SDM merupakan masalah mendasar yang menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Sehingga diperlukan SDM berkualitas yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini didukung oleh (Klaran, 2023) bahwa guru sebagai garda terdepan dari berbagai perubahan tersebut mau tak mau harus siap mengambil berbagai upaya dan berani belajar maupun mencoba. Agar tidak hanya beradaptasi, namun juga mampu menyiapkan siswa sebagai generasi bangsa supaya mampu menjawab tantangan masa depan.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana salah satu keberhasilan pendidikan terutama pada pelajaran. Namun, sayangnya dalam penggunaan media dan bahan ajar berbasis digital justru yang menjadi hambatan adalah ketersediaan belum memadai. Hasil wawancara dengan Veronika Wawo menyatakan bahwa: "Adapun hambatan yang guru hadapi dalam menggunakan media dan bahan ajar berbasis digital yaitu sarana prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah belum memadai seperti ketersediaan ruang belajar, computer, LCD, Proyektor dan jaringan internet yang kurang stabil khususnya ketika proses pembelajaran berlangsung (wawancara, 16 Januari 2023)." Hal senada diungkapkan oleh Imanuel Lakapu menyatakan bahwa: "Dari segi sarana dan prasarana di sekolah memang masih kurang sehingga untuk menunjang proses pembelajaran di dunia digital ini sebagian guru masih menggunakan metode yang biasa (wawancara, 16 Januari 2023)". Menurut Genoveva Wunga menyatakan bahwa: "Menurut saya meskipun sarana dan prasarana yang ada di SMA tempat saya mengajar terbatas sebagian guru harus menggunakan dengan baik.

Oleh karena itu terbatasnya sarana dan prasarana menjadi hambatan dalam proses pembelajaran terlebih khusus dalam menggunakan media dan bahan ajar yang berbagai digital (wawancara, 16 Januari 2023)".

Hasil wawancara diatas di dukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana dan prasarana yang belum memadai serta guru yang gaptek. Kendala umum yang terjadi adalah belum tersebar merata fasilitas pendukung yang menunjang proses pembelajaran atau bisa di bilang belum semua sekolah memiliki sarana dan prasarana serta sumber belajar yang sama dan memadai terutama di SMA Negeri 5 Kupang serta masih ada guru-guru yang gaptek. Apalagi saat program merdeka belajar dijalankan, pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran lebih banyak menggunakan media digital yang otomatis membutuhkan sarana prasarana pendukung yang memadai seperti akses internet dan HP Android, serta guru yang harus memahami media digital. Hal ini sesuai dengan penelitian (Banele, 2023) menegemukakan bahwa sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana yang digunakan telah ditetapkan terjadi efektif dan efisien.

Pemilihan Mata Pelajaran

Kurikulum merdeka belajar menyediakan ruang agar minat, bakat, dan kemauan peserta didik dapat berkembang secara optimal, sekaligus menjadi dasar dalam memberikan layanan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya keleluasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemauannya justru menjadi hambatan. Hasil wawancara dengan Veronika Wawo menyatakan bahwa: "Salah satu hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yaitu pemilihan mata pelajaran karena ada mata pelajaran yang kosong ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan minat, bakat dan kemauannya, sehingga akan terpaksa dikelompokkan peserta didik dalam rumpun mata pelajaran yang tidak diminati (wawancara, 16 Januari 2023)". Hal senada diungkapkan dengan Imanuel Lakapu menyatakan: "Pada dasarnya pemilihan mata pelajaran yang dimana pada data dapodik belum sinkron dengan kurikulum merdeka belajar karena mata pelajaran yang peserta didik belajar tidak sesuai dengan minatnya (wawancara, 16 Januari 2023)". Menurut Agustinus Higa Hugi menyatakan bahwa: "Menurut saya hambatan dalam pemilihan mata pelajaran ketika dikelompokkan sesuai dengan minat peserta didik masing-masing maka pada otomatisnya ada mata pelajaran tentu ada penumpukan dan ada mata pelajaran yang kosong, ketika kosong ada konsekuensi bagi guru-guru yang mengajar mata pelajaran tersebut tidak mendapatkat sertifikasi (wawancara, 16 Januari 2023)".

Hasil wawancara di atas dapat didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini yaitu pemilihan mata pelajaran yang di mana terdapat mata pelajaran yang kosong ketika diberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih sesuai dengan minat, bakat, dan kemauannya, sehingga akan terpaksa dikelompokkan peserta didik dalam rumpun mata pelajaran yang tidak diminati. Hal ini didukung oleh (Djehalut et al., 2022) bahwa peserta didik yang betul-betul memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya akan lebih mantap dalam merencanakan karier karena mereka secara utuh mengenal dirinya melalui eksplorasi karier yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kupang mengenai adaptasi guru terhadap kebijakan kurikulum merdeka belajar dapat

disimpulkan sebagai berikut: Adaptasi guru terhadap kebijakan kurikulum merdeka belajar diantaranya: (1) Penggunaan teknologi memberikan akses informasi dan efisien; (2) Kolaborasi dan berbagi pengalaman mendorong inovasi dan pertumbuhan kolektif dalam berbagai bidang; (3) Penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menciptakan pembelajaran yang relevan dan mendukung perkembangan potensi individu; (4) Pengembangan materi pembelajaran berkualitas penting untuk menyajikan isi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik; (5) Pemahaman guru memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi yang efektif. Hambatan terhadap kebijakan kurikulum merdeka belajar bagi guru yaitu: (1) Mutu sumber daya manusia guru yang belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran; (2) Fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gagap teknologi; (3) Pemilihan mata pelajaran peserta didiknya tidak diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alokamai, W. (2023). Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1299>
- Badu, B. (2023). Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Siswa di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1186>
- Banele, S. D. (2023). The Students' Cognitive Discrepancies in Artificial Intelligences Utilization: A Case of Higher Learning Institutions. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 53–61. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1203>
- Dile, U. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menyunting Teks Karangan Dengan Metode Direct Instruction Kelas IX B SMP Negeri 16 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 30–37. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1295>
- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, & Syahrul. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I3.936>
- Downey, D. J., O'Connor, L. T., Abell, L., Armanino, D., Jepson, M., Kadakal, R., ... Sowers, E. (2019). Navigating the Process of Curriculum Redesign in Sociology: Challenges and Lessons from One Program. *Teaching Sociology*, 47(2), 87–101. <https://doi.org/10.1177/0092055X19831329>
- Efendi, M. Y., Lien, H. N., Yusuf Efendi, M., & Lien, N. (2020). The Comparison of Elementary Curriculum Education between Indonesia and Singapore. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, 3(1), 22–36. <https://doi.org/10.33578/JTLEE.V3I1.7323>
- Giuffre, P., & Sweet, S. (2017). Editors' Comment: Incorporating Globalization in the Sociology Curriculum. *Teaching Sociology*, 45(4), 309–312. <https://doi.org/10.1177/0092055X17728506>
- Halla, F., & Idris. (2024). Application of the Hypnoteaching Learning Method to Improve Sociology Learning Outcomes at SMAN 6 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(1), 14–18. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I1.1078>
- Hidayah, N., & Akbar, R. F. (2024). The Influence of Gadgets on the Social Behavior of Students at MTS Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Pucakwangi Pati. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(1), 6–13. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I1.1427>

- Ibrahim, A. (2023). Budaya Membaca Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 38–43.
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1305>
- Klaran, H. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Duakoran dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN Raimanuk East Nusa Tenggara. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 8–14.
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.938>
- Korkmaz, F., & Unsal, S. (2017). Analysis of Attainments and Evaluation Questions in Sociology Curriculum according to the SOLO Taxonomy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 69, 75–92. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.69.5>
- Lin, T. Bin, & Chen, P. (2018). The Inception of a Curriculum Leadership Development Program in Taiwan: Rationales and Designs. <https://doi.org/10.1080/10611932.2018.1510687>, 51(5), 324–336.
<https://doi.org/10.1080/10611932.2018.1510687>
- Mardon, A., & Shah, K. (2024). Corruption and Education: Impact on Children and Society. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(1), 1–5.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I1.1180>
- Maxwell, J., Lowe, K., & Salter, P. (2018). The re-creation and resolution of the ‘problem’ of Indigenous education in the Aboriginal and Torres Strait Islander cross-curriculum priority. *Australian Educational Researcher*, 45(2), 161–177.
<https://doi.org/10.1007/s13384-017-0254-7>
- Molnar, G., & Szuts, Z. (2016). What is the worth of digital content and online curriculum for students? Lessons from survey conducted at BME. 14th International Symposium on Intelligent Systems and Informatics, 245–250. Subotica, Serbia: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc.
<https://doi.org/10.1109/SISY.2016.7601506>
- Naga, M. F. (2023). Strategi Pemecahan Masalah Learning Loss pada Peserta Didik Setelah Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 49–54.
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1303>
- Nahak, Y. M. (2022). The Effect of Online Learning (WhatsApp) And Students Independent on the Learning Outcome of Sociology at SMAN 1 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.646>
- Narut, M. S. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Membantu Pembelajaran Sosiologi di Masa COVID-19 di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 44–48.
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1304>
- Luruk, E. Y., & Tabun, M. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan di Desa Lamea Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 11–19.
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1185>
- Senge, W. (2023). Pemanfaatan Smartphone sebagai Media Pembelajaran Mandiri pada Anak di Kabupaten Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.942>
- Shalem, Y., & Allais, S. (2019). Polarity in sociology of knowledge: the relationship between disciplinarity, curriculum, and social justice. *Curriculum Journal*, 30(2), 144–161.
<https://doi.org/10.1080/09585176.2018.1557534>
- Syahrul, & Arifin. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N2.2018.PP1-9>

- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, S., Nurdin, N., Tang, B., Beni, W. H. T., Kiko, B., & Idris, I. (2023). Correlation Between Educational Degrees and Community Employment in Malaka Regency. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(2). <https://doi.org/10.24815/JSU.V17I2.34506>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPPi.V17I2.7462>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>